

PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN *ADHD* DAN *SPEECH DELAY* DI RUMAH DI MASYARAKAT DESA KARTIKA BHAKTI

Nisa Nikmatul Azizatus Sidiqoh^{*1}, Aulia Ratnasari², Mirna Wati³, Nabila Az-Zahra⁴, Andela Oktavia⁵, Surawan⁶

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Islam
Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

⁶Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Islam Palangka Raya,
Palangka Raya, Indonesia

**Corresponding Author*, e-mail: nisanasuinpalangkaraya@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan speech delay memerlukan pendampingan khusus untuk mendukung perkembangan perhatian dan kemampuan komunikasinya. Dalam kondisi keterbatasan akses terapi, peran orang tua menjadi sangat penting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam mendampingi anak dengan ADHD dan speech delay di rumah. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah orang tua dari anak berusia tujuh tahun yang terdiagnosis ADHD dan speech delay. **Hasil:** Orang tua berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan pemberi stimulasi melalui aktivitas yang disukai anak, penggunaan buku dan video, serta pengulangan kata. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan berbicara, perilaku hiperaktif, dan keterbatasan akses terapi. **Kesimpulan:** Peran aktif, kesabaran, dan konsistensi orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah berkontribusi positif terhadap perkembangan anak dengan ADHD dan speech delay.

Kata kunci: *Peran Orang Tua, ADHD, Speech Delay.*

Abstract

Background: *Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) and speech delay require special support to foster the development of their attention and communication skills. In settings where access to therapy is limited, the role of parents becomes particularly important.* **Objective:** *This study aims to describe the role of parents in supporting children with ADHD and speech delay at home.* **Methods:** *This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews and documentation. The study subjects were parents of a seven-year-old child diagnosed with ADHD and speech delay.* **Results:** *Parents act as caregivers, educators, and providers of stimulation through activities the child enjoys, the use of books and videos, and word repetition. Challenges faced include speech difficulties, hyperactive behavior, and limited access to therapy.* **Conclusion:** *Parents' active role, patience, and consistency in providing stimulation at home positively contribute to the development of children with ADHD and speech delay.*

Keywords: *The Role of Parents, ADHD, Speech Delay.*

PENDAHULUAN

Menurut Sugiarmin dalam (Wijaya & Kurniawan, 2025) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* sering ditemui pada anak-anak diusia prasekolah dan saat bersekolah. Tanda atau simptom ADHD bisa dikenali sebelum anak mencapai usia 7 tahun, yang umumnya terjadi di berbagai lingkungan dan situasi seperti rumah, tempat bermain dan lokasi lainnya. Gejala yang sering muncul pada anak ADHD bersifat jangka panjang, dengan ciri utama berupa kesulitan fokus, pengendalian diri yang lemah, serta perilaku hiperaktif (Isni, 2023). Adapun menurut Sonia (2023) anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* atau anak hiperaktif memiliki beberapa ciri khas yang dapat diidentifikasi dalam perilaku mereka yaitu 1) Tidak fokus: Anak dengan ADHD biasanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitar mereka, baik itu suara, gerakan, atau perubahan lingkungan. 2) Sulit dikendalikan: Anak-anak dengan ADHD sering menunjukkan perilaku yang selalu bergerak. 3) Impulsif, anak-anak ini sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. 4) Menentang: anak dengan ADHD sering kali menunjukkan sikap pembangkang atau tidak memperhatikan nasehat dan instruksi dari orang dewasa. 5) Destruktif, mereka cenderung merusak barang-barang, seperti mainan atau peralatan lainnya. 6) mereka terus bergerak dan beraktivitas, yang bisa membuat orang tua kewalahan dalam menjaga dan mengawasi mereka sepanjang hari. 7) Tidak sabar dan usil. 8) Elaborasi, anak ADHD bukan hanya tentang ketidakmampuan untuk fokus, tetapi juga melibatkan berbagai aspek perilaku yang kompleks dan menantang (Magdalena et al., 2024).

Speech delay merupakan keterlambatan bicara dengan perkembangan jauh dibawah normal untuk anak-anak seusianya (Amaliyah & Frety, 2023). Selain itu menurut Muslimat dalam Nurfiana (2023) dalam (Khairunnisa et al., 2025) terdapat beberapa ciri-ciri yang dialami pada anak dengan gangguan *speech delay* diantaranya, yaitu: 1) Anak cenderung pendiam dan tidak banyak bicara. 2) Belum mampu berbicara dengan lancar 3) Artikulasi atau pengucapan kata yang tidak jelas 4) Pengucapan kosa kata masih keliru 5) Pengulangan suara atau suku kata 6) Mengungkapkan kalimat yang tidak jelas. 7) Rusaknya kata yang diucapkan (berhentinya didalam kata). 8) Belum bisa merangkai dua atau tiga kata 9) Spasme tonik dari otot-otot bicara seperti lidah, bibir dan laring 10) Tidak bisa meniru dan kesulitan mengikuti petunjuk 11) Lebih suka menggerakkan gestur tubuh ketika meminta sesuatu 12) Menghindari kontak mata saat diajak berbicara atau tidak tertarik untuk berkomunikasi. 13) Tidak merespon terhadap suara atau saat dipanggil 14) Hiperaktif dan sulit untuk fokus 15) Bilingual atau berbahasa lebih dari satu. Pendampingan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), terutama yang terkena *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* dan keterlambatan berbicara, menjadi suatu tantangan yang cukup rumit bagi orang tua. Anak-anak dengan kondisi ini memerlukan perhatian, kesabaran, serta pendekatan tertentu untuk mendukung perkembangan mereka, terutama di rumah, yang merupakan tempat awal pembelajaran anak (Munawaroh et al., 2025). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa gejala awal kondisi anak sudah terlihat sejak usia sangat dini, seperti kurangnya konsentrasi saat bertatap muka, adanya perilaku yang berulang repetitif, serta ketertarikan yang berlebihan terhadap benda-benda tertentu seperti kipas angin. Seiring bertambahnya usia, anak-anak juga mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan kesulitan dalam memproduksi suara.

Selain aspek kondisi anak, terdapat masalah lain yang berpengaruh pada perkembangan yaitu keterbatasan akses ke layanan terapi yang disebabkan oleh jarak dan kondisi ekonomi keluarga. Anak tersebut sempat menjalani sesi terapi, namun tidak berlangsung lama sehingga perkembangan yang mulai terbentuk tidak mencapai potensi optimal. Bahkan, saran untuk melanjutkan terapi wicara pun tidak bisa terwujud. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pengganti atau tambahan terapi yang memberikan stimulasi di rumah. Dalam pelaksanaannya, orang tua memanfaatkan berbagai metode sederhana seperti mengulang kata, membaca buku, dan menonton video untuk membantu meningkatkan perhatian dan kemampuan komunikasi anak.

Secara konseptual, *ADHD* adalah sebuah gangguan pada perkembangan sistem saraf yang ditandai oleh tantangan dalam mempertahankan perhatian, aksi yang berlebihan, serta perilaku impulsif (Fitri et al., 2025). Di sisi lain, keterlambatan bicara merujuk pada kondisi di mana perkembangan kemampuan berbicara anak tidak sejalan dengan usia mereka (Amanda & Aulia, 2024). Kedua gangguan ini memerlukan perawatan yang berkelanjutan serta teratur. Teori tentang perkembangan anak menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan

stimulasi yang tepat memiliki dampak besar pada pertumbuhan kognitif serta kemampuan bahasa anak. Di samping itu, pendekatan berbasis perilaku menunjukkan bahwa dengan mengulangi dan membiasakan, anak dapat belajar kemampuan baru, termasuk dalam aspek komunikasi. Temuan dari wawancara juga mendukung bahwa anak lebih mampu berkonsentrasi ketika terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati, seperti membaca buku atau menonton video, serta menunjukkan respons yang lebih baik saat diajak berbicara dengan nada lembut dibandingkan nada yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa isu yang dapat dirumuskan, antara lain bagaimana kontribusi orang tua dalam mendampingi anak yang mengalami ADHD dan keterlambatan bicara di rumah, apa saja metode yang diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan komunikasi anak, serta tantangan yang muncul dalam proses pendampingan. Di samping itu, adalah krusial untuk memahami apa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Sebagai solusi untuk menghadapi masalah, diperlukan metode yang bisa diterapkan secara independen oleh orang tua di rumah, seperti memberikan dorongan secara teratur dengan mengulang kata-kata, menggunakan alat sederhana seperti buku dan video, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman dan tidak menekan bagi anak (Rahmayani & Surawan, 2025). Selain itu, orang tua juga harus memperluas pengetahuan mereka mengenai ciri-ciri anak dengan ADHD dan keterlambatan bicara supaya bisa memberikan perawatan yang lebih sesuai. Sikap yang sabar dan pemanfaatan nada komunikasi yang lembut menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan anak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fungsi orang tua dalam mendampingi anak yang memiliki ADHD dan keterlambatan bicara di rumah, mengidentifikasi taktik yang diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan komunikasi anak, serta memahami tantangan yang dihadapi dan usaha yang dilakukan untuk mengatasinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan nyata tentang pengalaman orang tua dan bisa menjadi acuan bagi orang tua lainnya dalam mendampingi anak dengan situasi yang serupa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman orang tua dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami ADHD dan keterlambatan bicara di rumah. Subjek penelitian meliputi orang tua dari anak berumur tujuh tahun yang telah mendapatkan diagnosis sejak lahir. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman yang telah disiapkan, namun tetap mempertahankan fleksibilitas agar peneliti dapat mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai peran orang tua, strategi pendampingan, tantangan yang dihadapi, serta upaya

yang dilakukan untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data tambahan yang mencakup catatan hasil wawancara dan proses penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memiliki peran yang sangat dominan dalam mendampingi anak dengan ADHD dan speech delay di rumah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik dan pendamping utama dalam proses perkembangan anak (Fono et al., 2026). Hal ini terlihat dari keterlibatan orang tua dalam mengatur aktivitas sehari-hari anak, seperti mengarahkan kegiatan bermain, membaca, maupun penggunaan media seperti video (Anjani & Mashudi, 2024). Dalam kondisi keterbatasan akses terapi, orang tua secara tidak langsung mengambil peran sebagai “terapis” bagi anak dengan memberikan stimulasi secara mandiri di rumah.

Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada anak (Dwistia et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, anak lebih mudah diarahkan ketika orang tua menggunakan nada bicara yang lembut dibandingkan dengan nada tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang positif sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Dengan demikian, kesabaran dan konsistensi menjadi kunci utama dalam menjalankan peran tersebut. Di tahap usia dini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar mereka, termasuk cara guru atau pengasuh memberikan respons terhadap perilaku mereka. Dalam konteks ini, penguatan yang diberikan oleh pendidik dapat berperan besar dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik dan mengembangkan motivasi intrinsik anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nasution et al., 2025).

Pentingnya peran keluarga dalam membantu anak mengatasi keterlambatan bicara tidak dapat disangkal. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan, stimulasi, dan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan bahasa anak. Interaksi yang kaya dengan orang tua membantu anak memperluas kosakata mereka, memahami konsep-konsep baru, dan mempraktikkan keterampilan berbicara (Muthia et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran orang tua sejalan dengan teori perkembangan anak yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama dalam proses belajar anak. Menurut Wortham (Wortham, 2006) dalam (Nabila et al., 2025) interaksi anak dengan orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Orang tua dapat melakukan interaksi dengan anak melalui kegiatan bermain bersama dengan anak-anak, membacakan buku, dan memberikan perlengkapan menulis. Dalam hal tumbuh kembang anak usia dini, tidak ada

yang lebih berpengaruh daripada orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan cara memberikan stimulus dan motivasi. Keterlibatan aktif orang tua dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Pendekatan yang penuh kesabaran dan konsistensi juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak, khususnya pada anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan lebih intensif.

2. Strategi yang Digunakan

Strategi yang digunakan orang tua dalam mendampingi anak cenderung sederhana namun dilakukan secara konsisten. Salah satu strategi utama adalah memberikan aktivitas yang disukai anak untuk meningkatkan fokus, seperti membaca buku dan menonton video (Azizah et al., 2025). Anak menunjukkan kemampuan fokus yang lebih baik ketika terlibat dalam aktivitas yang diminati, bahkan mampu mengingat isi dari buku yang telah dibaca. Orang tua dapat membantu anak dengan memberikan arahan yang jelas, menciptakan rutinitas yang terstruktur, dan menerapkan teknik reinforcement positif untuk mengurangi perilaku impulsif atau hiperaktif (Marito et al., 2024).

Dalam melatih kemampuan komunikasi, orang tua menggunakan metode pengulangan kata, seperti menyebutkan kata “mama” dan “ayah” secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan Putri (2022) dalam (Amaliyah & Frety, 2023) menjelaskan bahwa untuk membuat anak dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan, diperlukan rangsangan dalam meningkatkan kemampuan perkembangan berbicara. Memupuk rasa percaya diri anak untuk dapat berbicara di depan banyak orang, menciptakan lingkungan belajar yang memberikan stimulus serta memotivasi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbicara. Strategi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya repetisi dalam membentuk kemampuan bahasa. Selain itu, penggunaan media seperti buku dan video juga menjadi alat bantu yang efektif untuk menarik perhatian anak sekaligus memberikan stimulasi bahasa secara tidak langsung (Widyadhana et al., 2025).

Strategi yang digunakan sesuai dengan pendekatan behavioristik, di mana pengulangan (repetition) dan pembiasaan (habit formation) dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Selain itu, penggunaan media yang menarik juga terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian anak ADHD yang cenderung mudah terdistraksi. Strategi berbasis minat anak ini menjadi penting karena dapat memaksimalkan potensi fokus yang dimiliki anak. Strategi pembelajaran yang efektif bagi anak ADHD biasanya mencakup penggunaan alat bantu visual, media interaktif, pembelajaran berbasis gerak (kinaestetik), serta aktivitas berbasis taktil dan sensorik. Media pembelajaran tersebut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan neurologis anak, sehingga

membantu meningkatkan fokus, keterlibatan, dan pengendalian diri dalam proses belajar (Aldawiah & Tadzkirah, 2025).

3. Kendala yang Dihadapi

Dalam proses pendampingan, orang tua menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi anak maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi anak speech delay antara lain genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami speech delay antara lain urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status ekonomi, pola asuh keluarga, dan terlalu banyak menggunakan *gadget* (Cholilah et al., 2024). Salah satu kendala utama adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara, sehingga proses melatih kemampuan berbicara menjadi lebih sulit (Nurhayati & Fitriana, 2026). Selain itu, anak juga menunjukkan perilaku hiperaktif dan mudah kehilangan fokus, sehingga membutuhkan perhatian ekstra dalam pengawasan.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan akses terhadap layanan terapi akibat faktor jarak dan ekonomi. Anak hanya sempat mengikuti terapi selama tujuh bulan, sehingga perkembangan yang telah dicapai tidak dapat dilanjutkan secara optimal. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak juga menjadi hambatan dalam perkembangan anak.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penanganan anak berkebutuhan khusus tidak hanya berasal dari kondisi anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan akses layanan. Hal ini memperkuat pentingnya dukungan sistem yang lebih luas, seperti layanan terapi yang terjangkau dan lingkungan pendidikan yang inklusif. Tanpa dukungan tersebut, peran orang tua menjadi semakin berat dalam mendampingi perkembangan anak.

4. Upaya yang Dilakukan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, orang tua tetap berupaya memberikan pendampingan terbaik bagi anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan stimulasi secara mandiri di rumah melalui pengulangan kata dan penggunaan media seperti buku dan video (Armiah et al., 2025). Upaya ini dilakukan secara konsisten untuk membantu meningkatkan fokus dan kemampuan komunikasi anak.

Dalam menghadapi perilaku hiperaktif, orang tua memberikan aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian anak, seperti membaca atau menonton video. Perilaku hiperaktif yang tidak ditangani dengan strategi yang tepat berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan (Suryadi & Naim, 2025). Pendekatan ini terbukti cukup efektif dalam mengurangi tingkat hiperaktivitas anak dibandingkan sebelumnya. Selain itu, orang tua juga berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui penggunaan nada bicara yang lembut agar anak lebih mudah menerima arahan (Darmawati & Pasya, 2024).

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, kesabaran, serta konsistensi dalam memberikan stimulasi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak dengan ADHD dan speech delay, meskipun dalam kondisi keterbatasan. Upaya sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan teori bahwa stimulasi yang berkelanjutan dan lingkungan yang suportif dapat membantu anak mencapai perkembangan yang lebih optimal. Sesuai dengan prinsip-prinsip stimulasi yang efektif yaitu pertama konsistensi dan rutin. Stimulasi harus diberikan secara teratur dan konsisten agar anak merespons dan berkembang dengan baik (Sarimin et al., 2025). Stimulasi lingkungan, seperti membaca, bermain, dan eksplorasi, mendorong pembentukan sinapsis dan memperkuat koneksi antar neuron. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi positif cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik (Firdaus et al., 2025). Pendekatan emosional yang positif juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak, sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif.

Adapun Upaya lain yang dapat dilakukan orang tua menurut penelitian Trisanti (2020) dalam (Ernawati & Diana, 2025) menjelaskan bahwa dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai kondisi anak serta faktor-faktor penyebabnya, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam penanganan anak di lingkungan rumah. Contohnya, orang tua dapat memberikan pelukan, hadiah, atau sistem poin sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif anak. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku yang kurang baik, dapat diterapkan konsekuensi ringan seperti melarang anak bermain sepeda atau menonton televisi. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengamati perkembangan anak, kemudian melaporkannya kepada pihak sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda awal kondisi anak sudah terlihat sejak usia dini, yaitu pada saat fase menyusui anak tidak mampu melakukan kontak mata dengan baik dan cenderung melihat ke arah lain. Selain itu, ketika mulai berjalan pada usia sekitar satu tahun, anak menunjukkan perilaku repetitif seperti mengayun-ayunkan tangan dan memiliki ketertarikan berlebih terhadap benda yang bergerak berulang, seperti kipas angin. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak ADHD yang cenderung memiliki kesulitan dalam fokus dan menunjukkan perilaku tertentu secara berulang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak dengan ADHD dan speech delay, terutama dalam kondisi keterbatasan akses terapi. Orang tua berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan pendamping utama melalui pemberian stimulasi secara mandiri di rumah. Strategi yang digunakan meliputi aktivitas yang disukai anak, penggunaan media, dan pengulangan kata. Meskipun menghadapi kendala seperti

kesulitan berbicara dan perilaku hiperaktif, orang tua tetap berupaya secara konsisten dan sabar. Dengan demikian, keterlibatan aktif dan pendekatan emosional yang positif menjadi kunci dalam mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldawiah, A., & Tadzkirah, T. (2025). Peran Media Pembelajaran Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Studi Kasus di TK RA UMDI Ujung Lare. *ECEJ : Early Childhood Education Journal*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.62330/ecej.v2i2.235>
- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3569>
- Amanda, R. P., & Aulia, R. (2024). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(2), 218–226. <https://doi.org/10.63629/anufa.v1i2.47>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Armiah, S., Yunita, & Nur, K. (2025). Penerapan Media Visual dan Audio dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini yang Mengalami Speech Delay. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–70.
- Azizah, A. N., Loita, A., & Rizqi, A. M. (2025). Efektivitas Media Video dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 322–330. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2247>
- Cholilah, M., Kholifah, & Kartiasih, E. (2024). Literature Review: Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 3(2), 2905–2912. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322>
- Darmawati, & Pasya, F. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Membangun Minat Belajar Di Jalan Muslimin Kota Pekanbaru. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 235–240.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Ernawati, Y., & Diana, D. (2025). Implementasi Terapi Behavior terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 480–490.

<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1541>

- Firdaus, K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). PROSES PERKEMBANGAN OTAK SERTA PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen ...*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.369>
- Fitri, A. E., Ramadhani, A., Budiana, D., Nilza, F., Farida, N. R., & Sari, M. M. (2025). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(10), 5–8.
- Fono, Y. M., Sela, S., Sangi, Y., Elma, Y., & Ito, S. (2026). JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK USIA DINI Latar Belakang Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan arah. *JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)*, 5(1), 108–119.
- Isni, R. A. F. (2023). Konsep Mujahadah an-Nafs dalam mengurangi Hyperfocus dan meningkatkan Kualitas Ibadah pada Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Gunung Djati Conference Series*, 23, 101–112.
- Khairunnisa, T., Nisa Nur Indi Arti, C., Dewi Panjaitan, I., Nur Azzahra, A., Nur Abdillah, T., Anjarwati, F., & Isna Kartika, W. (2025). Pola Pendampingan Orang Tua terhadap Anak dengan ADHD dan Speech Delay. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1317–1327. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1447>
- Magdalena, F., Mujtaba, I., & Damayanti, A. (2024). Penanganan Optimal untuk Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di KB-TK Lab School. *Jurnal UMJ*, 1438–1449.
- Marito, Y., Anggreani, A., Saragih, C. A., Naibaho, M. K., Widyani, R. S., Nafisa, S., & Aisyah, S. (2024). PERAN ORANGTUA DALAM MEMBANTU ANAK DENGAN ADHD THE ROLE OF PARENTS IN HELPING CHILDREN WITH ADHD. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10011–10016. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Munawaroh, D., Lutfiani, N. F., & Nurhidayat, F. (2025). Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Sampai Remaja. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 6(2), 73–83. http://www.academia.edu/download/38063450/URGensi_PERAN_ORANG_TUA_DALAM_PEMBENTUKAN_KARAKTER_ANAK_SEJAK_USIA_DINI_SAMPAI_REMAJA.docx
- Muthia, A., Putri, T. S., & Fidrayani. (2024). JOURNAL OF DISABILITY STUDIES AND RESEARCH (JDSR) Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay melalui Strategi

- Penanganan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal of Disability Studies and Research (Jdsr)*, 3(1), 12–22.
- Nabila, P. S., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Peran Interaksi Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dua Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2990–3000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558>
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2025). Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.89>
- Nurhayati, S. D., & Fitriana, Q. A. (2026). Studi Kasus Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia Dini : Perspektif Teori Belajar Sosial A Case Study of Speech Delay Disorder in Early Childhood : the Social Learning Theory Perspective Abstrak. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 13(01), 431–439.
- Rahmayani, A., & Surawan, S. (2025). Menanamkan Digital Well-Being dalam Kurikulum: Upaya Membangun Kesehatan Mental Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 441–449. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/902>
- Sarimin, D. S., Desyani, N. L. J., & Pasambo, Y. (2025). *Peran Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Self Efikasi Ibu Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Stunting*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Suryadi, & Naim. (2025). STRATEGI GURU MENGHADAPI PERILAKU SISWA YANG HIPERAKTIF DI KELAS. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 2(3), 335–345. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i3.410>
- Widyadhana, S. A., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Perancangan Media Digital Interaktif “PiKa” sebagai Stimulasi Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3474–3482. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7806>
- Wijaya, D. S., & Kurniawan, Y. F. (2025). ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) PADA ANAK. *JMH Jurnal Medika Utama*, 06(03), 402–406.